PROSES PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN OLEH BADAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT, PEREMPUAN DAN KELUARGA BERENCANA KABUPATEN SIDOARJO

Dedy Arik Kurniawan

S1 Ilmu Administrasi Negara, FIS, UNESA (dedyarik.k@gmail.com)

Tauran, S. Sos., M. Soc. Sc.

Abstrak

Keterampilan merupakan salah satu kebutuhan manusia agar mampu memenuhi kebutuhan hidup. Salah satunya dengan berwirausaha terutama seorang perempuan yang digunakan untuk menambah penghasilan keluarga dan tidak bergantung sepenuhnya pada laki-laki. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo melalui Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Sidoarjo mengadakan program pelatihan keterampilan kemandirian perempuan di lingkungan industri rokok. Sumber dana yang digunakan untuk berjalannya program pelatihan keterampilan berasal dari Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBH CHT). Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Sidoarjo.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun fokus dari penelitian ini adalah proses pemberdayaan perempuan dilihat dari lima pendekatan pemberdayaan yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan. Sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Teknik penentuan subyek dilakukan dengan kriteria tertentu (purposif). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan membuat kue dapat dilihat dari aspek pemungkinan dilakukan dengan sosialisasi, perekrutan dan penciptaan suasana yang kondusif di dalam pelatihan; aspek penguatan dilakukan dengan pemberian resep-resep serta mengajarkan petunjuk dan aturan penggunaan peralatan membuat kue; aspek perlindungan dilakukan dengan memberi payung hukum dan penyediaan lembaga P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak); aspek penyokongan dilakukan dengan pemberian sarana dan prasarana pelatihan serta pemberian hibah sarana produksi peralatan keterampilan; aspek pemeliharaan dilakukan dengan diadakannya program pelatihan keterampilan rutin setiap tahun melalui lembaga P2TP2A. Namun, masih terdapat kekurangan pada aspek pemungkinan terkait masih mencakup sebagian lapisan masyarakat dan aspek pemeliharaan terkait dengan kegiatan yang berkesinambungan setiap tahun. Peneliti memberikan saran pada aspek pemungkinan diharapkan lebih meluaskan cakupan kelompok sasaran pelatihan dan pada aspek pemeliharaan diharapkan dapat dilaksanakan berkesinambungan.

Kata kunci : Proses Pemberdayaan, Pelatihan Keterampilan

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

PROSES PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN OLEH BADAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT, PEREMPUAN DAN KELUARGA BERENCANA KABUPATEN SIDOARJO

Dedy Arik Kurniawan

S1 Ilmu Administrasi Negara, FIS, UNESA (dedyarik.k@gmail.com)

Tauran, S. Sos., M. Soc. Sc.

Abstrak

Skills are one of human needs in order to meet life necessities. One of them with entrepreneurship especially a women which used to increase the family income and not rely entirely to men. The district of Sidoarjo government through skill training by empowerment agency of women society and family planning in the district of Sidoarjo hold self reliance skills training program for women in the cigarette environment industry. The source of funds used from revenue sharing of tobacco excise. The purposes of this research was for discribed the purposes of women's empowerment through skill training by empowerment agency of women society and family planning in the district of Sidoarjo.

The types of research used in this study was descriptive research by using a qualitative approach. As for the focus of this research is the process of women's empowerment approach those are possibility, strengthening, protection, baking and maintenance. The technique of determining the subjects performed with certain criteria (purposive).

The result showed that created skill training created cakes can be seen from the possibility aspect performed by socialization recruitment and creation condusive atmosphere in this research. The strengthening aspect is done with prescribng and teaching the instruction and the rules of use equipment created cakes. The protection aspect s done with provide legal protection and the provision of P2TP2A agency. The aspect of baking carried out by organized provision of facilities and infrastructure. Training and the gift of production equipment skills. The maintenance aspects carried out by organized reguler skills training program every year through P2TP2A institutions, but still there any shortage. In possibility aspect related still include layers of society and maintenance aspects assosiated with sustainable activities years. The researches give sugestion in possibility aspects which is expected to be expanding coverage of the target training group and maintenance aspects can be implemented sustainable.

Keywords : Process of Empowerment and Skill Training

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi manusia dituntut memiliki keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian orang memilih bekerja menjadi seorang karyawan perusahaan. Sebagian lagi memilih untuk mendirikan usaha sendiri atau berwirausaha. Manusia memerlukan ketrampilan agar bisa membuka peluang usaha sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain terutama pada kaum perempuan yang kebanyakan bergantung kepada laki-laki. Perempuan membutuhkan keterampilan agar mampu menambah penghasilan laki-laki. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah proses pemberdayaan perempuan agar perempuan menjadi kaum yang tidak sepenuhnya bergantung kepada laki-laki dan mampu menambah penghasilan keluarga.

Perempuan mengalami marginalisasi dalam sektor pekerjaan sehingga menimbulkan diskriminasi dalam

pekerjaan yang berakibat pada kecenderungan perempuan untuk melakukan pekerjaan informal yang kurang memberikan perlindungan hukum dan upah yang rendah. Di samping itu, faktor subordinat perempuan dalam sosial maupun kultural, stereotipe terhadap perempuan, serta pendidikan yang rendah turut mempengaruhi diskriminasi perempuan dalam pekerjaan. Dikutip dari jurnal milik Khotimah yang berjudul "Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Sektor Pekerjaan". (2009:158-180. Vol.4).

Persoalan gender tidak hanya menjadi perhatian pemerintah pusat, pemerintah daerah juga telah memberikan perhatian khusus pada isu gender. Salah satunya adalah Pemerintah Kabupaten Sidoarjo yang memberikan Program khusus pelatihan keterampilan bagi masyarakat perempuan. Berbagai program pelatihan keterampilan yang diadakan diharapkan dapat mendorong kemandirian masyarakat perempuan Sidoarjo.

Pemerintah Kabupaten Sidoarjo memberi perhatian kepada isu gender. Berdasarkan RPJMD Kabupaten Sidoarjo alokasi dana yang dipergunakan di dalam program ini pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp704.115.584 (tujuh ratus empat juta seratus lima belas ribu lima ratus delapan puluh empat rupiah) dengan sasaran perempuan yang memperoleh pelatihan keterampilan serta bantuan sarana dan prasarana usaha di lingkungan industri rokok sebanyak 260 orang. Sumber dana yang digunakan untuk berjalannya program pelatihan keterampilan berasal dari Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBH CHT).

Program yang dinamakan program pelatihan keterampilan kemandirian perempuan di lingkungan industri rokok ini bertujuan agar perempuan di Sidoarjo mampu memiliki keterampilan dan pengetahuan. Program pelatihan keterampilan pada tahun 2014 dibagi menjadi 4 pelatihan keterampilan yaitu; (1) Pelatihan teknik membatik; (2) Pelatihan tata rias salon kecantikan; (3) Pelatihan membuat kue; (4) Pelatihan kerajinan tangan. Masing-masing pelatihan terdapat 65 orang peserta dan peserta tersebut diambil dari berbagai kecamatan di Kabupaten Sidoarjo dan dipilih oleh koordinator petugas Keluarga Berencana melalui kecamatan dari masing-masing peserta. Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana bekerja sama dengan usaha kecil menengah atau UKM dan sekolah menengah kejuruan untuk menjadi pembimbing dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan seperti Batik Al-Huda Sidoarjo, Umar Handycraft Sidoarjo, dan lembaga Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Buduran.

Program pelatihan keterampilan terdapat 2 gelombang yaitu gelombang pertama adalah pelatihan membatik dan pelatihan tata rias kecantikan yang dilaksanakan pada tanggal 19 Juni sampai 28 Juni tahun 2014 dan gelombang kedua adalah program pelatihan keterampilan kerajinan tangan dan program pelatihan membuat kue yang dilaksanakan pada tanggal 8 September sampai 30 September tahun 2014. Pelatihan dilakukan setiap hari Senin sampai Sabtu kecuali hari Minggu, dilakukan selama 20 hari dan jam pelatihan keterampilan dilaksanakan pada jam 08.00 WIB sampai jam 16.00 WIB. Setelah pelatihan selesai, peserta pelatihan keterampilan menerima penyokongan berupa sarana produksi peralatan keterampilan.

Berbagai bentuk penyokongan yang diberikan kepada peserta pelatihan keterampilan membuat peserta pelatihan keterampilan menjadi berdaya. Selain mendapatkan bahan-bahan saat berlangsungnya pelatihan keterampilan, peserta juga mendapatkan sarana produksi berupa peralatan keterampilan. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Hal ini membuat peserta pelatihan keterampilan mendapat pengetahuan dan ilmu baru sehingga peserta pelatihan keterampilan diharapkan dapat menambah sumbangan pendapatan keluarga dan terciptanya kemandirian ekonomi bagi perempuan sesuai tujuan dari program pelatihan keterampilan ini.

Proses pelatihan keterampilan yang diadakan oleh

Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana bekerja sama dengan pembimbing dari usaha kecil menengah dan sekolah menengah kejuruan sehingga berbeda-beda materi dan tempat. Usaha kecil menengah yang menangani pelatihan membatik yang dilakukan oleh Batik Al-Huda Sidoarjo bertempat di balai pertemuan di Kelurahan Sidokare Sidoarjo, Pelatihan keterampilan kerajinan tangan yang ditangani oleh Umar Handycraft bertempat di gedung Sekolah Menengah Kejuruan LPM Sidoarjo. Kemudian pelatihan membuat kue dan tata rias salon ditangani oleh Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Buduran yang di dalamnya terdapat jurusan tataboga. Adapun pelatihan membuat kue yang diadakan di dalam ruangan khusus dapur. Pelatihan keterampilan membuat kue yang diadakan oleh SMKN 1 Buduran di bimbing oleh guru dari jurusan tataboga dan jurusan tata kecantikan rambut beserta sebagian murid yang mendapat tugas membantu masyarakat perempuan dalam proses pelatihan.

Peneliti meneliti tentang proses pelatihan keterampilan membuat kue yang bertempat di SMKN 1 Buduran Sidoarjo. Saat ini bisnis kue sudah menjadi tren di daerah Kabupaten Sidoarjo seperti halnya pada acara hajatan pernikahan, khitanan, rapat, perkumpulan arisan dan lain sebagainya. Semua acara tersebut membutuhkan kue sebagai hidangan, konsumsi dan berkatan di dalam sekotak kardus. Aneka ragam kue pada jaman sekarang sudah mulai muncul berbagai inovasi mulai dari donat, burger, kebab, pie, risoles, pastel, dan lain-lain. Bisnis kue hanya memerlukan modal bahan kue yang tidak seberapa mahal dan bisa memperoleh keuntungan yang cukup tinggi dan juga kue merupakan makanan ringan yang menjadi favorit semua orang disaat waktu senggang.

Permasalahan Proporsi Sumbangan Pendapatan (PSP) yang ada di Kabupaten Sidoarjo menjadi alasan BPMPKB Sidoarjo mengadakan pelatihan keterampilan kemandirian perempuan agar kaum perempuan bisa sejajar dengan laki-laki. Hal ini memberi kesempatan kaum perempuan dapat berlatih untuk memperoleh keterampilan tanpa adanya sebuah biaya dan juga di dukung oleh Kabupaten Sidoarjo yang merupakan kota UKM terbesar di Indonesia, seperti contohnya produk yang terkenal dari Kabupaten Sidoarjo yaitu diantaranya batik, kerajinan tangan, olahan krupuk, bandeng presto, olahan roti, tas kulit, sepatu kulit, dan lain-lain.

Penelitian ini akan meneliti proses pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Sidoarjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana di Kabupaten Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana dalam menjalankan proses pelatihan keterampilan. Manfaat yang ingin dicapai :

1. Manfaat teoritis
Penelitian ini di harapkan mampu memberikan kontribusi kajian tentang pemberdayaan perempuan dan juga bisa menjadi bahan referensi bagi peneliti lain jika akan meneliti tentang pemberdayaan perempuan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Penulis
Memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang bermanfaat tentang ilmu administrasi khususnya tentang proses pemberdayaan yang di lakukan oleh BPMPKB Sidoarjo kepada masyarakat perempuan.
 - b. Bagi Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Sidoarjo
Sebagai bahan masukan dan referensi tentang program pelatihan keterampilan yang di jalankan Badan Pemberdayaan, Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Sidoarjo agar menjadi lebih baik.
 - c. Bagi Masyarakat
Menghasilkan informasi tentang manfaat program pelatihan keterampilan yang diadakan oleh Badan Pemberdayaan, Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Sidoarjo.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Menurut (Sulistiyani,2004:77) secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan dan atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Sedangkan Prijono & Pranarka dalam (Sulistiyani,2004:2007) mendefinisikan sebagai berikut :

- a. *To give power or authority* yaitu memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuatan ataupun mendelegasikan otoritas kepada pihak yang kurang/belum berdaya.

- b. *To give ability to or enable* yaitu memberikan kemampuan atau keberdayaan serta memberikan peluang kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu.

Edi Suharto (2010:59-60) mengatakan Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kehidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan informasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan perempuan seringkali digunakan setiap indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.

Menurut Payne di dalam Adi (2008:77-78), yang mengemukakan bahwa suatu pemberdayaan (*empowerment*), pada intinya, ditujukan guna :

“To help clients gain power of decision and action over their own lives by reducing the effect of social or personal blocks to exercising existing power, by increasing capacity and self-confidence to use power and by transferring power from the environment to clients.”

(Membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya lingkungannya).

Nadhir (2009:8) mengatakan ditinjau dari segi kualitas atau tingkatan hasil yang akan dicapai, pemberdayaan bisa dibedakan dalam hal :

1. Kesejahteraan, dimana pemberdayaan sudah meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat, misal sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan.
2. Akses pada Sumberdaya, pada tahap ini berbagai sumberdaya telah terakses dan siap mendukung program, misal terjalannya kemitraan perbankan, mampu melakukan komunikasi dan memperoleh informasi dengan lancar.
3. Kesadaran Kritis, yakni tahapan dimana pemberdayaan telah mencapai tingkatan untuk menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk berfikir kritis dan partisipatif terhadap segala hal disekitarnya.
4. Pengorganisasian, dimana pemberdayaan telah meningkat kepada peningkatan kualitas organisasinya dan terus diupayakan untuk

mampu mengambil keputusan-keputusan sekitar dirinya sendiri secara demokratis dan mandiri.

5. Kontrol, dimana masyarakat telah memiliki kemampuan mengontrol terhadap segala hal terkait hidup mereka.

Katjasungkana dalam Riant Nugroho (2011:5) mengatakan ada empat indikator pemberdayaan perempuan yaitu :

1. Akses, dalam arti kesamaan hak dalam mengakses sumber daya-sumber daya produktif di dalam lingkungan.
2. Partisipasi, yaitu keikutsertaan dalam mendayagunakan aset atau sumber daya yang terbatas tersebut.
3. Kontrol, yaitu bahwa lelaki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas pemanfaatan sumber daya-sumber daya tersebut.
4. Manfaat, yaitu bahwa lelaki dan perempuan harus sama-sama menikmati hasil-hasil pemanfaatan sumber daya atau pembangunan secara sama dan setara.

Sumodoningrat dalam Riant Nugroho (2011:5) menambahkan, bahwa untuk melakukan pemberdayaan perempuan perlu tiga langkah yang berkesinambungan yaitu :

1. Pemihakan, artinya perempuan sebagai pihak yang hendak diberdayakan harus dipihaki daripada laki-laki.
2. Penyiapan, artinya pemberdayaan menuntut kemampuan perempuan untuk bisa ikut mengakses, berpartisipasi, mengontrol, dan mengambil manfaat.
3. Perlindungan, artinya memberikan proteksi sampai dapat dilepas.

B. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan yang dikatakan Kartasasmita (1997:12) yaitu :

1. Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang (*enabling*) artinya setiap masyarakat punya potensi ketika memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan pada pihak yang kurang berdaya diupayakan mendorong, memotivasi, membangkitkan masyarakat akan pentingnya pengembangan potensi yang dimiliki (*to give power or authority*).
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*) artinya pada saat memberikan pemberdayaan diwujudkan melalui langkah yang nyata seperti pendidikan, pelatihan, modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, pasar sarana dan prasarana. (*to give ability to or enable*).
3. Pemberdayaan dalam arti melindungi (*protection*), artinya berusaha untuk mencegah persaingan yang kurang seimbang serta eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah melalui keberpihakan atau adanya peraturan

perundangan yang jelas dan tegas untuk melindungi golongan lemah.

C. Unsur Pemberdayaan Masyarakat

Unsur Pemberdayaan di dalam Nadhir (2009:3-7) ada tiga, yaitu :

1. Pendamping

Pendamping adalah bagian dari komponen lembaga, instansi atau dunia usaha dalam proses pemberdayaan, maka pendamping berkewajiban:

- a. Bertanggung jawab atas pelaksanaan seluruh kegiatan pemberdayaan.
- b. Melakukan koordinasi dengan pihak yang terkait untuk memperlancar proses penguatan masyarakat lokasi program dan sekitarnya.
- c. Menyusun konsep dan materi/bahan pembelajaran bersama masyarakat untuk kegiatan kapasitas, meliputi antara lain:
 - 1) Penyusunan visi dan misi kegiatan.
 - 2) Pengembangan usaha/pelayanan.
 - 3) Pengelolaan keuangan yang akuntable.
 - 4) Perencanaan dan evaluasi secara partisipatif.

Nadhir (2009) mengatakan berdasarkan kewajiban dalam tugas tersebut, pendamping mempunyai fungsi dan peran yaitu :

- a. Fasilitator; Seorang pendamping diharapkan dapat memobilisasi sumberdaya yang dimiliki oleh kelompok masyarakat serta sumberdaya disekitarnya, demi terciptanya situasi dan kondisi yang memungkinkan perkembangannya kegiatan.
- b. Motivator; Keberhasilan seorang pendamping banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memotivasi orang maupun kelompok, untuk menggali potensi yang dimilikinya dan mengarahkan orang maupun kelompok tersebut untuk menggunakan potensi demi mencapai kesejahteraan bersama.
- c. Penghubung; Untuk menjembatani hubungan individu dengan kelompok, kelompok dan masyarakat. Maka seorang pendamping dituntut untuk berperan aktif sebagai penghubung sehingga terjalin kerjasama yang saling menguntungkan antara pihak-pihak tersebut.

2. Wahana Pemberdayaan

Sebagai wadah proses pemberdayaan masyarakat yaitu lembaga/kelompok masyarakat, jenis dan bentuk kelompok itu sendiri sesuai program yang dilaksanakan. Namun demikian, karakteristik kelompok yang ideal adalah kelompok yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat lokal itu sendiri. Karena kelompok sebagai wahana bagi pemberdayaan masyarakat tentunya kelompok

itu sendiri harus memiliki kapasitas yang memadai, untuk menopang proses pemberdayaan tersebut. Oleh karena itu, dari waktu ke waktu kelompok perlu memperkuat diri dalam bidang-bidang sebagai berikut :

1. Organisasi, yakni sistem operasional dan prosedur tertulis yang mengatur hak dan tanggung jawab setiap individu yang ada di dalam kelompok. Oleh karenanya kelompok semestinya memiliki kepengurusan dan keanggotaan yang ditata secara bersama oleh mereka, yang selanjutnya difungsikan guna menjamin perolehan hak dan penunaian tanggung jawab masing-masing sesuai kesepakatan yang telah dibuat. Tanpa pengorganisasian yang baik, akan terbuka peluang ketimpangan dalam hak dan tanggung jawab, yang akan bermuara pada pelemahan makna berkelompok.
2. Administrasi, pencatatan / pendokumentasian segala hal yang berkaitan dengan pengfungsian kelompok, sebagai acuan anggota dan pengurus dalam pengelolaan kelompok. Administrasi akan selalu menjadi bukti dan saksi yang menentukan bagi transparansi semua hal yang terjadi dalam kelompok. Administrasi yang kurang baik, bisa membuka ketidakpercayaan, kebingungan, dan kesulitan mengetahui perkembangan kelompok dari waktu ke waktu.
3. Modal, yakni sekumpulan potensi yang dihimpun mereka sendiri, baik yang berasal dari mereka sendiri maupun yang berasal dari luar atas kesepakatan mereka, yang selanjutnya dapat difungsikan untuk peningkatan usaha dan hidup mereka secara individual maupun secara berkelompok. Modal tidaklah dimengerti sebagai kumpulan uang saja, tetapi kumpulan semua potensi yang mungkin dikumpulkan. Tanpa modal bisa saja kelompok berfungsi, tetapi laju perkembangannya tentunya bergantung kepada permodalan tersebut.
4. Usaha Produktif, merupakan perwujudan dari upaya kelompok mencapai tujuannya. Dalam kelompok yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi, kegiatan atau usaha tersebut bisa berupa usaha pengelolaan hutan rakyat, usaha produktif individual dengan bantuan kelompok, usaha produktif kelompok, dan sebagainya. Jika kelompok tidak melakukan kegiatan dalam wadah kelompok tersebut, maka dapat diartikan bahwa kelompok tidak berfungsi, sekalipun individu tetap mengembangkan usaha produktif. Karena usaha produktif yang dilakukan sendiri oleh individu tanpa sentuhan dari kelompok

tentunya tidaklah bisa diklaim sebagai kegiatan kelompok.

5. Akseptasi, yakni kemampuan kelompok untuk memberi manfaat bagi anggotanya, keluarga anggotanya dan lebih jauh bagi masyarakat diluar kelompok tersebut. Kemampuan memberi manfaat tersebut biasanya akan berdampak pada peningkatan dukungan semua pihak yang memperoleh manfaat, dan sebaliknya bila kelompok tidak memberi manfaat maka pihak-pihak tersebut bisa jadi akan mengabaikan kelompok bahkan merekomendasi pembubarannya.

3. Kegiatan Pemberdayaan

Ada beberapa kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam menumbuh kembangkan masyarakat dalam pengelolaan program pemberdayaan, semisal antara lain :

1. Pendampingan; jika kelompok baru tumbuh atau bahkan ditumbuhkan, ada beberapa pelatihan pokok yang perlu diberikan kepada anggota/ masyarakat, yaitu : (1) Dasar-dasar kelompok (materi : pengorganisasian dan administrasi); (2) Pengaturan Ekonomi Rumah Tangga dan Motivasi Usaha. Selanjutnya kelompok dalam proses perkembangan. Materi bimbingan dan konsultasi antara lain : (1) Organisasi, administrasi keuangan dan pengembangan permodalan; (2) Manajemen Usaha Kecil. Jika anggota memulai usaha maka peranan pendamping sangat besar, terutama bagaimana mendampingi anggota membuat analisis kelayakan usaha. Pendamping diharapkan bisa menjadi “mediator” terutama dalam penyediaan bahan baku dan pemasaran. Selain itu, pendamping harus mencari terobosan baru dalam penyediaan modal kelompok. Misalnya menghubungkan dengan lembaga keuangan (koperasi, bank) atau melalui program-program pemerintah dalam pengentasan kemiskinan, misal subsidi BBM, dll.
2. Usaha Kesejahteraan Sosial adalah kegiatan secara berkelanjutan dan mandiri melayani masyarakat miskin dengan sistem akseptasi sosial. Yaitu lembaga mengelola *fund raising* untuk membiayai program dan operasional.

D. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Dalam Adi (2008:244-257) ada tujuh tahapan program pemberdayaan yaitu :

1. Tahap Persiapan. Tahap Persiapan ini didalamnya terdapat tahap (a) Persiapan Petugas; dan (b) Persiapan Lapangan :
 - a. Persiapan Petugas (dalam hal ini tenaga *community worker*) merupakan prasyarat suksesnya suatu pengembangan

- masyarakat dengan pendekatan nondirektif. Penyiapan petugas ini terutama diperlukan untuk menyamakan persepsi antara anggota tim sebagai pelaku perubahan mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pengembangan masyarakat.
- b. Sementara itu, pada tahap *Persiapan Lapangan*, petugas (*community worker*) akan melakukan penyiapan lapangan. Pada awalnya dilakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara informal maupun formal. Bila sudah ditemukan daerah yang ingin dikembangkan, *community worker* harus mencoba menerobos jalur formal untuk mendapatkan perizinan dari pihak terkait. Di samping itu, *community worker* harus mencoba menerobos jalur formal untuk mendapatkan perizinan dari pihak terkait.
 2. Tahap *Assesment*. Proses *assesment* yang dilakukan disini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan atau *felt needs*) ataupun kebutuhan yang diekspresikan (*expressed needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran. Dalam analisis kebutuhan masyarakat ini ada berbagai teknik yang dapat digunakan untuk melakukan *assesment* yang akan diuraikan pada bab terpisah. Disamping itu, dalam proses penilaian (*assesment*) ini dapat pula digunakan teknik SWOT, dengan melihat Kekuatan (*Strength*), Kelemahan (*Weaknesses*), Kesempatan (*Opportunities*), dan Ancaman (*Threat*). Dalam proses *assesment* ini masyarakat sudah dilibatkan secara aktif agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang sering dibicarakan benar-benar permasalahan yang keluar dari pandangan mereka sendiri.
 3. Tahap *Perencanaan Alternatif Program* atau *Kegiatan*. Pada tahapan ini pelaku perubahan secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat mereka lakukan. Program dan kegiatan yang akan mereka kembangkan tentunya harus disesuaikan dengan tujuan pemberian bantuan sehingga tidak muncul program-program yang bersifat insidental (*one shot programme*) ataupun amal (*charity*) yang kurang dapat dilihat manfaatnya dalam jangka panjang.
 4. Tahap *Pemformulasian Rencana Aksi*. Pada tahap ini, pelaku perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka lakukan guna mengatasi permasalahan yang ada. Hal ini biasanya diperlukan bila masyarakat mempunyai berbagai usulan yang tidak bisa dituntaskan sebelumnya sehingga *community worker* sebagai fasilitator dapat membantu mereka untuk menentukan program mana yang akan mereka prioritaskan terlebih dahulu.
 5. Tahap *Pelaksanaan (Implementasi)* program atau kegiatan. Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling krusial (penting) dalam proses pengembangan masyarakat karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan dilapangan bila tidak ada kerja sama antara pelaku perubahan dan warga masyarakat, maupun kerja sama antar warga. Pertentangan antarkelompok warga juga dapat menghambat pelaksanaan suatu program ataupun kegiatan.
 6. Tahap *Evaluasi*. Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga karena dengan keterlibatan warga pada tahap ini diharapkan akan terbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal sehingga dalam jangka panjang diharapkan akan dapat membentuk suatu sistem masyarakat yang lebih “mandiri” dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.
 7. Tahap *Terminasi*. Tahap ini merupakan tahap dimana sudah selesainya hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dilakukan sering kalau bukan karena masyarakat sudah dianggap “mandiri”, tetapi tidak jarang terjadi karena proyek sudah harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat dan mau meneruskan program tersebut.
- Hogan dalam Adi (2008:85) menggambarkan proses pemberdayaan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang terdiri dari lima tahapan utama, yaitu :
1. Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan (*recall depowering/empowering experiences*);
 2. Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan penidakberdayaan (*discuss reasons for depowerment/empowerment*);
 3. Mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek (*identify one problem of project*);
 4. Mengidentifikasi basis daya yang bermakna untuk lakukan perubahan (*identify useful power bases*);
 5. Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikannya (*develop and implement action plans*);

Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan di atas dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu : Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan (Suharto, 2010:67-68):

1. Pemungkinan : menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
2. Penguatan : memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
3. Perlindungan : melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan yang lemah dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala bentuk jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
4. Penyokongan : memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh kedalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
5. Pemeliharaan : memelihara kondisi yang kondusif agar tetap menjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Diantara 3 teori proses pemberdayaan perempuan penulis menggunakan teori dari Suharto; pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, pemeliharaan. Karena teori 5P lebih relevan dan lebih cocok untuk meneliti tentang proses pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Sidoarjo.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengambil lokasi di Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMKN 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo karena BPMPKB Kabupaten Sidoarjo memberikan wewenang kepada SMKN 1 Buduran yang didalamnya

terdapat jurusan tata boga dan SMKN 1 Buduran memiliki unggulan dalam sekolah favorit di Sidoarjo sehingga pernah meraih sertifikat ISO 9001-2008 dari lembaga *TUV Rheinland Grup Jerman*. Penelitian ini menggunakan teknik penentuan subyek dengan kriteria tertentu (purposif), karena peneliti ingin mengidentifikasi hal-hal khusus dari topik penelitian. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah proses pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan membuat kue yang bertempat di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Buduran dalam ruangan dapur jurusan tata boga yang dilakukan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Sidoarjo guna meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian perempuan kemudian menggabungkan menganalisis dengan teori 5P dari Suharto yaitu Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif dari Miles dan Hubberman yaitu Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Program pelatihan keterampilan kemandirian perempuan di lingkungan industri rokok ini di adakan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Sidoarjo bertujuan agar perempuan di Sidoarjo mampu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang bisa dimanfaatkan untuk kemandirian. “Pelatihan Keterampilan Kemandirian Bagi Perempuan di Lingkungan Industri Rokok Melalui Pelatihan Membuat Kue di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2014” dilaksanakan dengan dasar sebagai berikut :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1995 tentang Cukai (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995 nomor 76, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3613) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2007 (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4286);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Tahun 2005 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4578);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4737);

5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah sebagaimana telah diubah dengan peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2007;
6. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 84/PMK.07/2008 tentang Penggunaan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 20/PMK.07/2009;
7. Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 66/PMK.07/2010 tentang Alokasi Sementara Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau Tahun Anggaran 2010;
8. Peraturan Gubernur Jawa Timur No.51 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau di Jawa Timur;
9. Peraturan Gubernur Jawa Timur No.1 Tahun 2010 tentang Pembagian Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau kepada Propinsi Jawa Timur dan Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun Anggaran 2010;
10. Peraturan Gubernur Jawa Timur No.20 Tahun 2010 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Belanja Subsidi, Hibah, Bantuan Sosial, Bagi Hasil, Bantuan Keuangan dan Belanja Tidak Terduga Propinsi Jawa Timur;
11. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 51 Tahun 2010 tentang perubahan atas Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Penggunaan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau di Jawa Timur;
12. Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Tahun 2010;
13. Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 20 Tahun 2010 tentang Pedoman Umum Penggunaan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau di Kabupaten Sidoarjo.

kegiatan ini memiliki tujuan untuk membina kelompok masyarakat perempuan yang ada di Sidoarjo. Pola pembinaan yang dilakukan adalah dengan membekali para perempuan atau ibu-ibu dengan keterampilan membuat kue. Program tersebut sejalan dengan tujuan yang tercantum dalam laporan pelatihan keterampilan kemandirian bagi perempuan di lingkungan industri rokok melalui pelatihan membuat kue di Kabupaten Sidoarjo tahun 2014 sebagai berikut:

1. Membina kemampuan dan keterampilan kerja bagi masyarakat untuk perluasan kesempatan kerja disektor formal.
2. Membina kemampuan dan keterampilan kerja untuk peningkatan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia bagi tenaga kerja/masyarakat utamanya kaum perempuan di sekitar industri rokok guna mendukung ekonomi keluarga.

3. Sebagai salah satu program penciptaan perluasan kesempatan kerja melalui pemberian bantuan modal kerja dan sarana/prasarana untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif bagi perempuan yang tinggal di sekitar industri rokok atau mereka yang terkena imbas PHK dari sektor industri tersebut dan industri lainnya.

Tujuan dari program ini sangatlah besar manfaatnya bagi perempuan karena bisa menambah penghasilan keluarga. Meskipun ibu-ibu peserta pelatihan keterampilan awalnya adalah orang awam maka di dalam pelatihan keterampilan ibu-ibu otomatis akan bisa praktek membuat kue karena instruktur pelatihan mengajari tentang tata cara penggunaan alat dan petunjuk bahan membuat kue. “Anggaran Kegiatan didukung APBD Kabupaten Sidoarjo Tahun 2014.” Berdasarkan RPJMD Sidoarjo tahun 2011-2015 anggaran dana kegiatan program peningkatan kualitas hidup dan perlindungan perempuan sebesar Rp704.115.584 (tujuh ratus empat juta seratus lima belas ribu lima ratus delapan puluh empat rupiah). (terlampir)

Kegiatan “Pelatihan Keterampilan Kemandirian Bagi Perempuan di Lingkungan Industri Rokok Melalui Pelatihan Membuat Kue di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2014” ini diikuti oleh 65 (enam puluh lima) orang peserta dan mengundurkan diri 1 orang bernama Ibu Siti Kholifah dari Kecamatan Wonoayu sehingga peserta berjumlah 64 (enam puluh empat) orang peserta di sekitar daerah lingkungan industri rokok dan dilaksanakan selama 20 hari yaitu pada tanggal 8 September sampai dengan tanggal 30 September 2014 dengan waktu jam 08.00 WIB sampai dengan jam 16.00 WIB dan bertempat di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Buduran Sidoarjo dengan hari pertama tanggal 8 September 2014 acara pembukaan pemberian teori kewirausahaan dan acara terakhir tanggal 30 September 2014 yaitu penutupan pemberian bantuan biaya transportasi selama 20 hari.

2. Gambaran profil Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Sidoarjo

Pada hasil analisis lingkungan yang mempengaruhi pelaksanaan program pembangunan di bidang Pemberdayaan Masyarakat Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera ada 4 (empat) faktor yaitu hasil analisis lingkungan melalui Kelemahan (*Weaknesses*), Kekuatan (*Strengths*), Peluang (*Opportunities*) dan Tantangan (*Threats*),

1. Visi Badan Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPKB)

Visi merupakan gambaran arah pembangunan atau kondisi masa depan yang ingin dicapai melalui penyelenggaraan tugas dan fungsi dalam kurun waktu 5 (lima) tahun yang akan datana. Dalam upaya mewujudkan visi dan misi kepala daerah maupun dalam upaya

mencapai kinerja pembangunan daerah maka Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana menyusun visi sebagai berikut :

“MENUJU MASYARAKAT PARTISIPATIF DAN BERKEADILAN GENDER SERTA KELUARGA BERKUALITAS UNTUK MEWUJUDKAN MASYARAKAT YANG MANDIRI DAN SEJAHTERA”.

Dalam penyusunan visi tersebut mempertimbangkan kondisi permasalahan dan isu strategis saat ini yang relevan, makna atau terjemahan dari visi diatas sebagai berikut :

- a. **Masyarakat Partisipatif** adalah kondisi dimana masyarakat peduli dan berperan aktif terhadap pelaksanaan pembangunan di daerah, terutama pembangunan di daerah pedesaan, sehingga pelaksanaan pembangunan bisa merata. Indikasi dari pencapaian visi ini adalah besarnya nilai tambah pembangunan yang dihasilkan dari partisipasi masyarakat, semakin besar nilai tambah pembangunan yang berhasil dilaksanakan oleh partisipasi masyarakat maka visi ini dikatakan semakin berhasil.
- b. **Berkeadilan Gender** adalah kondisi pembangunan kaum wanita mempunyai hak dan kesempatan yang sama dengan kaum pria, terutama dalam mendapatkan pendidikan dan kesempatan bekerja. Wanita secara kodrati mempunyai fisik yang lebih lemah dibandingkan dengan pria, maka wanita juga berhak atas perlindungan terhadap kekerasan fisik, mental dan seksual. Indikasi dari visi ini adalah semakin meningkatnya peran serta wanita dalam pembangunan dan juga semakin menurunnya angka tindak kekerasan atas wanita.
- c. **Keluarga yang berkualitas** adalah kondisi keluarga yang secara mandiri mampu memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan yang bersifat fisik ataupun non fisik. Kebutuhan fisik meliputi kebutuhan sandang, pangan dan papan, sedangkan kebutuhan non fisik adalah kebutuhan pendidikan, kesehatan, rekreasi dan hiburan. Cita-cita terbentuknya keluarga berkualitas ini akan dapat terwujud melalui keberhasilan program keluarga berencana. Indikasi keberhasilan visi ini bisa dilihat dari peningkatan keberhasilan program keluarga berencana, dan peningkatan kualitas hidup keluarga masyarakat Sidoarjo.

2. Misi Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPKB).

Untuk mewujudkan visi Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPKB) Kabupaten Sidoarjo maka diperlukan misi sebagai berikut :

- a. Meningkatkan partisipatif dan kemandirian masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan hingga tingkat pedesaan.

- b. Meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan masyarakat.
- c. Mewujudkan keluarga yang berkualitas melalui program KB.

Salah satu instansi yang menyediakan pelayanan prima kepada masyarakat adalah Kantor Pertanahan Kabupaten Sidoarjo. Kantor Pertanahan Kabupaten Sidoarjo menyediakan pelayanan publik kepada masyarakat melalui program *quick wins* pertanahan yang menyediakan pelayanan prima kepada masyarakat. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diperoleh hasil bahwa layanan percepatan Program *quick wins* ini telah banyak memberikan kemudahan dan layanan prima dalam bidang pertanahan kepada masyarakat. Layanan percepatan program *quick wins* pertanahan ini telah meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada BPN dan masyarakat merasa terpuaskan oleh pelayanan program ini karena kecepatan, kemudahan, kenyamanan dan kemurahan dalam pelayanannya yang di berikan oleh Kantor Pertanahan Kabupaten Sidoarjo.

B. PEMBAHASAN

1. Gambaran Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan

Proses pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan yang dilaksanakan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Sidoarjo merupakan program pelatihan kemandirian perempuan di lingkungan industri rokok. Berdasarkan laporan pelatihan membuat kue di Kabupaten Sidoarjo tahun 2014 program pelatihan keterampilan sebanyak 4 macam diantaranya; (1) Pelatihan teknik membatik yang bekerja sama dengan Batik Al-Huda; (2) Pelatihan keterampilan kerajinan tangan bekerja sama dengan Umar Handycraft; (3) Pelatihan tata rias salon bekerja sama dengan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Buduran jurusan tata kecantikan rambut ; (4) Pelatihan membuat kue yang bekerja sama dengan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Buduran jurusan tata boga dengan peserta sebanyak 64 (enam puluh empat) orang peserta di lingkungan industri rokok. Program pelatihan membuat kue diadakan pada tanggal 8 september sampai dengan 30 september 2014.

Program pelatihan keterampilan yang diadakan Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Sidoarjo telah memberikan berbagai pengetahuan dan ketrampilan baru bagi masyarakat perempuan yang mengikuti pelatihan keterampilan yang sangat berguna dalam menambah Proporsi Sumber Pendapatan (PSP) keluarga, terutama pada pelatihan ketrampilan membuat kue yang semakin banyaknya permintaan akan kue seperti pada acara hajatan, pernikahan, khitanan, rapat, perkumpulan arisan, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga

Berencana Kabupaten Sidoarjo bekerja sama dengan lembaga Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Buduran mengadakan pelatihan keterampilan membuat kue kepada masyarakat perempuan agar bisa mampu berwirausaha melalui usaha kue mengingat usaha kue memerlukan modal sedikit dan menuai hasil yang besar.

Penelitian ini meneliti tentang proses pelatihan keterampilan membuat kue, Pelatihan membuat kue di adakan dibimbing oleh guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Buduran jurusan tata boga dan dibantu oleh teknisi yaitu siswa/siswi jurusan tata boga yang mendapatkan piket secara bergantian kemudian terdapat 2 ruangan dapur yang digunakan sebagai tempat pelatihan membuat kue dan peserta yang totalnya 65 orang dibagi kedalam 2 ruangan tersebut. Pelaksanaan pelatihan keterampilan berlangsung selama 20 hari beserta terdapat berbagai resep kue yang diajarkan.

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan lebih detail tentang bagaimana proses pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan membuat kue yang diadakan Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Sidoarjo, maka peneliti menggunakan konsep teori 5P dari Suharto (2010:67-68) tentang pendekatan pemberdayaan yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan, lebih jelasnya 5 pendekatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pemungkinan

Pemungkinan yaitu, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. pelatihan keterampilan membuat kue ini, pemungkinan yang dilakukan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana adalah dengan mengadakan sosialisasi yang terbuka, kemudahan mendaftar bagi peserta, kemudahan untuk memilih jenis pelatihan dan kemudahan serta kenyamanan mengikuti pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan sebelumnya, Ibu Lela Koestjandawati selaku kepala bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak mengatakan proses sosialisasi sebelum mengadakan program pelatihan keterampilan dilaksanakan yaitu dengan bantuan koordinator petugas Keluarga Berencana yang berada di kecamatan yang akan merekrut peserta untuk mengikuti pelatihan ketrampilan.

Koordinator petugas Keluarga Berencana memudahkan peserta pelatihan ketrampilan untuk mendaftar pelatihan keterampilan. Seperti yang dikatakan Ibu Umi Khulsum pada wawancara sebelumnya, Ibu Umi khulsum mendaftar lewat koordinator petugas Keluarga Berencana yang ada di kecamatan. Peserta pelatihan keterampilan yang akan mendaftar memiliki prosedur dan persyaratan, berdasarkan hasil pemaparan dan wawancara sebelumnya, Ibu Lela Koestjandawati selaku kepala bidang pemberdayaan perempuan dan

perlindungan anak mengatakan bahwa pesertanya para perempuan yang di anggap belum berdaya yaitu perempuan yang belum punya pekerjaan dan perempuan yang berasal dari keluarga miskin , hal ini bertujuan agar mereka bisa mandiri mempunyai pekerjaan dan bisa mendapat penghasilan sendiri sehingga dapat mensejahterahkan keluarganya

Ibu Lela Koestjandawati pada wawancara sebelumnya juga mengatakan bahwa koordinator petugas Keluarga Berencana yang lebih memahami tentang potensi para perempuan karena sudah biasa berkumpul dengan perempuan di kecamatan dan Ibu Lela Koestjandawati juga mengatakan bahwa peserta pelatihan keterampilan dapat menentukan sendiri pelatihan ketrampilan yang di ikutinya.

Ibu Aini selaku peserta pelatihan keterampilan pada hasil penelitian sebelumnya, beliau mengatakan bahwa pelatihan dipilihnya sendiri, mengingat di rumah Ibu Aini adalah ibu rumah tangga yang tidak mempunyai pekerjaan. Jadi Ibu aini merasa bermanfaat mendapatkan ilmu pengetahuan. Ibu Sistulistyowati pada hasil pemaparan sebelumnya mengatakan bahwa yang menjadi faktor penghambat adalah kemiskinan dan pendidikan yang rendah karena pendidikan termasuk pengetahuan dan keterampilan. yang menjadi Terdapat empat pelatihan yang berjalan di dalam program yang dinamakan program pelatihan keterampilan kemandirian perempuan di lingkungan industri rokok diantaranya adalah ; (1) Pelatihan teknik membuat kue; (2) Pelatihan tata rias salon kecantikan; (3) Pelatihan membuat kue; (4) Pelatihan kerajinan tangan.

Penelitian ini berfokus pada pelatihan membuat kue dan dilaksanakan oleh lembaga Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Buduran serta guru jurusan tata boga sebagai instruktur pembimbingnya. Proses pemberdayaan perempuan selama berlangsungnya pelatihan membuat kue membutuhkan ketenangan dan fokus agar pelatihan berjalan lancar dan tenang dengan cara peserta diberi pengarahan terlebih dahulu sebelum berjalannya pelatihan keterampilan disitu dikatakan oleh pembimbing bahwa proses pelatihan membuat kue harus tenang dan fokus mengingat tempatnya adalah sebuah sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan pemaparan sebelumnya terkait pemungkinan yang dikatakan oleh Ibu Sistulistyowati selaku ketua pelaksana pelatihan keterampilan yang mengatakan untuk menciptakan suasana yang tenang dan kondusif peserta pelatihan keterampilan diberikan pesan-pesan agar fokus dan konsentrasi karena manfaat dari pelatihan ini sangatlah besar serta mereka harus mau dan mengikuti apa yang diberikan oleh instruktur beserta kesadaran akan besarnya. Manfaat

program pelatihan ini adalah untuk menambah pendapatan keluarga dikemudian hari seperti contohnya ibu-ibu peserta pelatihan keterampilan membuat kue menerima pesanan kue, memasak dan mendirikan usaha sendiri. Jadi peserta pelatihan keterampilan harus memanfaatkan benar benar pelatihan ini.

Selain itu Ibu Supramesti selaku ketua pembimbing pelatihan keterampilan membuat kue mengatakan fokus merupakan salah satu kunci untuk berhasilnya pembuatan kue beserta peserta pelatihan keterampilan membuat kue sudah memegang resep kue sendiri-sendiri jadi peserta sudah mempunyai tugas yang harus diselesaikan dan juga kesadaran dari peserta keterampilan membuat kue jikalau datang ke lokasi ya tujuannya hanya mengikuti pelatihan keterampilan membuat kue. Mengingat ibu-ibu adalah paling senang dalam hal berkumpul dan berbicara jadi ibu-ibu harus tenang dan fokus untuk menciptakan situasi yang tenang dan kondusif.

Kesadaran dari peserta pelatihan keterampilan sangatlah penting mengingat jika peserta pelatihan keterampilan membuat kue datang hanya untuk berkumpul dengan teman maka manfaat dan hasil yang diperoleh kurang bagus padahal sudah terdapat para pembimbing yang sabar untuk membimbing ibu-ibu peserta pelatihan keterampilan membuat kue. Terkait dengan kesadaran peserta pelatihan keterampilan, Ibu Siti Mashinda selaku peserta pelatihan keterampilan juga mengatakan harus ada kompak satu sama lain agar hasil yang diperoleh maksimal karena pembimbing sudah mengarahkan tentang prosedur penggunaan alat memasak dan cara membuat kue dengan bentuk yang sempurna dan rasa yang enak.

Selain Ibu Siti Mashinda, peserta pelatihan keterampilan membuat kue yang lain Ibu Endang juga mengatakan terkait kemungkinan, bahwa peserta pelatihan keterampilan membuat kue harus berkonsentrasi kepada pembimbing sehingga peserta pelatihan keterampilan membuat kue bisa menjalani secara tertib, aman dan tenang beserta membuat kue secara baik dan benar. Hal ini membuktikan peserta pelatihan keterampilan sudah sadar mengenai apa yang harus dilakukan pada saat melakukan pelatihan keterampilan membuat kue agar tidak membuat kegaduhan yang menghambat jalannya proses pelatihan keterampilan membuat kue.

Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana memberikan perlindungan fisik dalam pelatihan keterampilan membuat kue yaitu memberikan jaminan perlindungan selama berjalannya proses pelatihan keterampilan. agar peserta pelatihan keterampilan merasa nyaman dan tenang selama berjalannya

pelatihan keterampilan membuat kue karena dengan adanya perlindungan yang diberikan maka resiko bahaya pada peserta pelatihan keterampilan membuat kue dapat dikurangi.

Dari hasil penelitian terkait perlindungan yang diberikan Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Sidoarjo selaku penyelenggara program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan, dari pemaparan wawancara sebelumnya Ibu Sistulistyowati selaku ketua pelaksana program mengatakan tidak adanya dana anggaran untuk perlindungan tetapi bentuk perlindungan yang diberikan kepada peserta pelatihan keterampilan tidak lepas untuk mengingatkan atau mewanti-wanti agar peserta pelatihan keterampilan berhati-hati dalam melaksanakan pelatihan keterampilan membuat kue mengingat tempatnya adalah sebuah dapur dan Ibu Sistulistyowati mengatakan bentuk perlindungan yang diberikan kepada peserta pelatihan keterampilan sudah mengikuti *Standar Operating Procedure* (SOP) dari yang diberikan oleh lembaga Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Buduran.

Peserta pelatihan keterampilan membuat kue harus menjaga diri dengan baik agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Seperti wawancara sebelumnya kepada Ibu Supramesti selaku instruktur pembimbing pelatihan keterampilan yang mengatakan terkait perlindungan, dapur memang tempat yang rawan terbakar karena yang dihadapi adalah kompor oleh karena itu pembimbing melakukan pendekatan kepada peserta pelatihan keterampilan membuat kue per individu mengenai cara penggunaannya.

Sedangkan pihak dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Buduran sudah menyediakan teknisi seperti pemaparan wawancara yang dikatakan Ibu Haja Khotimul Khusnah bahwa ada teknisi khusus untuk menyalakan kompor, memakai oven, listrik, jadi peserta pelatihan keterampilan bisa minta bantuan teknisi tersebut karena sudah ada yang menjaga. Hal ini memberikan rasa aman bagi peserta pelatihan keterampilan membuat kue yang masih belum tau teknik menggunakan alat-alat membuat kue.

Selain terdapat teknisi khusus untuk penggunaan peralatan juga terdapat kotak Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) dan terdapat tabung pemadam kebakaran seperti yang dikatakan Ibu Siti Mashinda. Meskipun ruangan dapur dapur sudah sesuai dengan *Standar Operating Procedure* (SOP) tetapi ibu-ibu peserta pelatihan keterampilan membuat kue harus menjaga diri baik-baik mengingat tempat yang digunakan adalah dapur beserta peralatan membuat kue yang berbahaya seperti kompor, oven, listrik, dan lain sebagainya untuk

mengurangi resiko yang akan terjadi. Pada pemaparan sebelumnya Ibu Sistulistiyowati mengatakan bahwa peserta pelatihan keterampilan sudah dibekali teori kewirausahaan dan kepercayaan diri. Hal ini sangat berguna kepada peserta pelatihan keterampilan untuk menjalankan usaha setelah pelatihan keterampilan selesai.

Berdasarkan hasil observasi sebelumnya menunjukkan bahwa ibu-ibu selama menjalankan pelatihan keterampilan membuat kue tidak bermalas-malasan. Ibu-ibu peserta pelatihan keterampilan terlihat bersemangat dan hal ini dibuktikan dengan suasana yang kondusif selama berjalannya program pelatihan membuat kue.

2. Penguatan

Penguatan yaitu memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Penguatan yang dilakukan dalam proses pelatihan keterampilan membuat kue sendiri yaitu dengan memberi resep-resep berbagai macam kue tradisional dan modern seperti kue ebi cookies, cake pisang, klepon, kue lumpur, pastel bakar, mente cookies serta juga ada bubur candil, bubur saren, serabi telur dan masih banyak lagi serta mengajarkan petunjuk dan aturan penggunaan peralatan yang akan dipakai dalam pelatihan keterampilan membuat kue.

Pembimbing dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Buduran memberi resep kepada setiap peserta pelatihan keterampilan. Isi dari resep tersebut terdapat jenis bahan, jumlah, satuan yang diperlukan, beserta cara-cara membuat dari proses bahan sampai berbentuk kue. Hal ini sangat mempermudah peserta pelatihan keterampilan dalam memperoleh pengetahuan baru mengingat peserta pelatihan keterampilan adalah ibu-ibu rumah tangga yang masih belum mengerti tentang teknik membuat kue sehingga setelah diajarkan mereka menjadi mudah dilakukannya di rumah.

Dari hasil penelitian pada pemaparan sebelumnya terkait penguatan yang diberikan oleh Ibu Sistulistiyowati selaku ketua pelaksana program pelatihan keterampilan yang mengatakan kepada peserta untuk pandai pandai mencatat dan mengingat-ingat tentang teknik membuat kue dan pembimbing dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Buduran yang dikatakan ibu suprastei bahwa untuk pelatihan tidak langsung praktek begitu saja tetapi ada teori mendasar mulai bahan, teknik pembuatan dan alat alat pelatihan memasak. Jadi peserta pelatihan keterampilan ibu-ibu yang masih awam tidak mengenal teknik membuat kue tidak kesulitan melakukan pelatihan keterampilan membuat kue.

Berdasarkan pemaparan tersebut, orang awam yang belum bisa teknik membuat kue dan orang yang masih belajarpun juga bisa mengetahui teknik membuat kue, seperti peserta pelatihan ketrampilan Ibu Mashinda yang masih belum pernah bikin kue tetapi beliau mengetahui bahwa membuat kue membutuhkan ketelitian dan jika pembimbing memberikan pengarahannya harus didengarkan dan pada akhirnya Ibu Mashinda mengerti tentang teknik membuat kue dengan baik dan benar sehingga pelatihan keterampilan membuat kue ini sangat membantu bagi peserta pelatihan keterampilan membuat kue Ibu Siti Mashinda beserta peserta yang lain..

Peserta pelatihan keterampilan juga bersemangat dan termotivasi jika melakukan pelatihan keterampilan membuat kue. Hal ini terbukti dari wawancara pada peserta pelatihan keterampilan membuat kue yang dikatakan pada pemaparan sebelumnya oleh Ibu Haja Khotimul Khusnah yang mengungkapkan diberinya motivasi pada pembimbing untuk usaha selanjutnya ketika pelatihan ketrampilan selesai sebagai upaya mendapatkan uang tambahan. Mengingat ibu-ibu adalah kebanyakan yang menganggur dalam arti berprofesi sebagai ibu rumah tangga maka semangat & motivasi ini sangat diperlukan agar ibu-ibu peserta pelatihan keterampilan membuat kue mempelajari apa yang diajarkan pembimbing dalam pelatihan keterampilan membuat kue setelah dan setelah pelatihan keterampilan membuat kue selesai, berguna sebagai usaha agar menjadi perempuan yang memiliki kemandirian ekonomi. Penguatan kepada peserta pelatihan keterampilan membuat kue selanjutnya berada pada guru Jurusan Tata Boga Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Buduran yang berpengalaman dalam membuat kue karena setiap hari mengajar mata pelajaran tata boga jadi pembimbing sudah mengetahui berbagai macam teknik dan trik membuat kue beserta cara pengajaran kepada peserta pelatihan keterampilan membuat kue.

Terkait dengan penguatan yang diberikan oleh peserta pelatihan keterampilan membuat kue, pemaparan pada hasil wawancara sebelumnya yang dikatakan Ibu Suprastei yaitu sistem yang digunakan pembimbing dalam membimbing peserta pelatihan keterampilan adalah dengan membentuk kelompok lebih dahulu kemudian mengajarkan teori dan praktek membuat kue. Kalau pun ada peserta yang tidak hobi pasti pembimbing mendekati selanjutnya diberi arahan tentang teknik membuat kue agar semua peserta pelatihan bisa melakukan membuat kue. Pembimbing memberi arahan petunjuk sampai mencapai maksimal dalam artian peserta yang tadinya tidak suka pembimbing harus mengarahkan sampai dia tertarik membuat kue.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pengajaran dengan sistem berkelompok merupakan pengajaran dan penawasan yang mudah. Ibu Endang selaku peserta pelatihan membuat kue mengatakan setelah berkelompok peserta pelatihan keterampilan membuat kue dibimbing dahulu mengenai cara dan teknik membuat kue yang enak seperti cara mengadon kue yang benar dan tidak mengadon kue dengan sembarangan. Selain itu, cara pembimbing yang memberikan bimbingan dengan kesabaran menjadikan peserta pelatihan ketrampilan membuat kue cepat memahami teknik membuat kue.

Sistem berkelompok menjadi kunci berjalannya pelatihan ketrampilan membuat kue. Berdasarkan pemaparan sebelumnya Ibu Haja Khotimul Khusnah mengatakan pertama dikasih resep kemudian diajarkan teori dan dipraktikkan membuat kue setelah itu dilakukannya sebuah evaluasi dengan cara hasilnya diperagakan di atas meja yang bisa melihat dan mengawasi mana kue yang benar dan yang kurang benar. Kemudian pembimbing berbicara kepada pembuat kue dan mengingatkan kalau ada bahan yang kurang atau kelebihan. Proses evaluasi ini sangat membantu mengetahui kemudian membenarkan kesalahan dalam proses pembuatan kue sehingga peserta pelatihan keterampilan membuat kue mengerti akan kesalahannya dan membenarkannya jika dirumah dilakukan pembuatan kue.

Pelatihan keterampilan membuat kue setelah selesai pada pemaparan sebelumnya Ibu Sistulistyowati selaku ketua pelaksana program pelatihan keterampilan mengatakan manfaat dari pelatihan membuat kue yaitu bisa menambah penghasilan keluarga dengan bekerja sama dengan sesama teman pelatihan keterampilan serta mengembangkan bisnis kue tersebut ke masyarakat yang lain. Berdasarkan hasil observasi sebelumnya menunjukkan bahwa di dalam sistem pengajaran berkelompok peserta pelatihan keterampilan dapat mengenal jaringan bisnis baru antar rekanan karena kedepannya jika ibu-ibu mendapat pesanan kue maka ibu-ibu akan menghubungi sesama peserta pelatihan keterampilan membuat kue.

3. Perlindungan

Perlindungan adalah melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat. Terdapat perlindungan payung hukum pada kaum perempuan agar tidak tertindas oleh kelompok yang kuat. Berdasarkan pemaparan dan wawancara penelitian sebelumnya, Ibu Lela Koestjandawati selaku kepala bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak yang mengatakan bahwa payung hukum yang melindungi kaum perempuan yaitu Undang-

Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, ini merupakan sebagai acuan hukum untuk para perempuan yang kurang berdaya.

Pemerintah memiliki perhatian kepada kaum perempuan seperti dengan membangun membentuk lembaga P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak). Berdasarkan pemaparan dan wawancara penelitian sebelumnya, Ibu Lela Koestjandawati selaku kepala bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak mengatakan bentuk-bentuk perlindungan sudah di siapkan P2TP2A dan itu sudah difasilitasi. Hal ini menunjukkan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo benar-benar serius menangani masalah gender seperti yang ada di dalam Strategi ke IV RPJMD Sidoarjo yang isinya meningkatkan peran serta dan inovasi masyarakat dalam pembangunan yang berwawasan gender.

Pemberian perlindungan hukum serta program pelatihan keterampilan kepada masyarakat perempuan Sidoarjo membuat masyarakat perempuan lebih berdaya. Pada pemaparan sebelumnya Ibu Sistulistyowati mengatakan untuk menjalankan peran dan untuk membuat dirinya dihargai yaitu tergantung dari iman dan taqwa masing-masing seseorang serta menjalankan pelatihan keterampilan dengan bersungguh-sungguh karena pelatihan keterampilan bisa menambah pengetahuan ibu-ibu peserta pelatihan keterampilan yang nantinya akan menjalankan berwirausaha sesuai dengan pelatihan yang dijalannya.

Berdasarkan hasil observasi sebelumnya menunjukkan bahwa ketika ibu-ibu mengikuti pelatihan keterampilan membuat kue yang sebelumnya ibu-ibu berasal dari keluarga yang kurang mampu kini menjadi lebih bersemangat. Hal ini terlihat bahwa kehadiran ibu-ibu sebelum pelatihan dimulai jam 08.00 WIB dan tidak ada yang pulang sebelum pelatihan selesai jam 16.00 WIB.

4. Penyokongan

Penyokongan adalah memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pada penyokongan yang diberikan oleh peserta pelatihan keterampilan membuat kue sudah bermacam-macam mulai sarana dan prasarana dari pihak Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Sidoarjo yang bekerja sama dengan dengan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Buduran. Selain itu terdapat pengawas dari Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Sidoarjo saat berlangsungnya program pelatihan membuat kue

yang bertujuan sebagai mengontrol jika terjadi kekurangan ataupun hal yang dibutuhkan.

Dari hasil penelitian sebelumnya pada pemaparan terkait pemeliharaan Ibu Sistulistyowati dari Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Sidoarjo selaku ketua pelaksana program pelatihan keterampilan mengatakan untuk pelatihan fasilitas yang diberikan seperti bahan-bahan beserta peralatan membuat kue semuanya gratis dan juga diberikan makan, minum, seragam beserta tas sebagai kenang-kenangan. Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Sidoarjo juga memberi uang transport kepada setiap peserta dan uang transport ini dibagikan pada saat acara di hari terakhir mengingat peserta pelatihan keterampilan banyak yang menyewa kendaraan umum karena peserta tersebut dari berbagai kecamatan di Sidoarjo termasuk yang jauh dari pusat kota.

Berdasarkan hasil pemaparan sebelumnya Ibu Pramesti selaku ketua pembimbing pelatihan keterampilan mengatakan peserta pelatihan keterampilan membuat kue hanya cukup datang selanjutnya sarana dan prasarana pemeliharaan sudah disediakan. Ibu Siti Mashinda selaku peserta pelatihan membuat kue juga mengatakan fasilitas yang diberikan ketika peserta datang sudah disediakan kue, makan siang saat jam 12.

Selain bentuk penyokongan yang diberikan pada saat berjalannya pelatihan keterampilan membuat kue. Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Sidoarjo juga akan memberikan penyokongan berupa pemberian peralatan membuat kue seperti oven, kompor, dan peralatan lainnya yang digunakan untuk usaha peserta pelatihan keterampilan. Jadi peserta pelatihan keterampilan membuat kue bisa menjadi wira usaha dan mempunyai penghasilan sendiri yang membantu pendapatan keluarga jika pemeliharaan itu sudah dilakukan dan peserta pelatihan keterampilan membuat kue dapat menjadi perempuan dalam kemandirian ekonomi.

Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana mengupayakan program ini diadakan berkesinambungan setiap tahun. Pada pemaparan sebelumnya Ibu Sistulistyowati mengatakan akan mengusulkan dana anggaran yang sesuai dengan aturan yang berlaku agar program ini diperbolehkan jalan serta Ibu Sistulistyowati juga mengusulkan untuk tetap memberikan bantuan sarana produksi pelatihan keterampilan untuk membuka usaha. Namun Ibu Sistulistyowati mengatakan 1 orang peserta untuk 1 pelatihan keterampilan meskipun banyak peserta pelatihan yang menginginkan mengikuti lebih dari 1 pelatihan keterampilan. Oleh sebab itu, peserta

pelatihan keterampilan harus memilih 1 pelatihan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Berdasarkan hasil observasi sebelumnya menunjukkan bahwa dalam pelatihan keterampilan membuat kue, ibu-ibu pesertanya sesuai dengan bakat dan minat yang dipilihnya. Hal ini terlihat bahwa ibu-ibu peserta pelatihan keterampilan sudah mengetahui tentang teknik dasar membuat kue.

5. Pemeliharaan

Pemeliharaan disini adalah memelihara kondisi yang kondusif agar tetap menjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pada pemeliharaan Pemerintah Sidoarjo melalui Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Sidoarjo mengadakan pelatihan keterampilan rutin setiap tahun.

Berdasarkan hasil pemaparan sebelumnya Ibu Sistulistyowati selaku ketua pelaksana program pelatihan keterampilan mengatakan pelatihan sampai dengan tahun 2014 ini sudah dilaksanakan setiap tahun tetapi berbeda jenis pelatihan. Selama anggaran cukai dipercayakan kepada Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Sidoarjo maka kegiatan pelatihan keterampilan akan terus berjalan karena pelatihan keterampilan ini digunakan untuk pemberdayaan perempuan dan masyarakat perempuan banyak yang berminat mengikutinya.

Peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan keterampilan pada tahun sebelumnya sudah menerima bantuan peralatan keterampilan pada tahun . Dari hasil pemaparan sebelumnya terkait pemeliharaan Ibu Sistulistyowati selaku ketua pelaksana program pelatihan keterampilan mengatakan bahwa peserta pelatihan tahun 2013 sudah mendapatkan barang keterampilan di tahun 2014 selama disetujui oleh tim anggaran tetapi jika tidak disetujui maka pihak dari Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga berencana tidak bisa memberikan bantuan sarana produksi.

Pemerintah Kabupaten Sidoarjo juga memberikan bentuk pemeliharaan kepada kaum perempuan di dalam kehidupannya berupa lembaga P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak). Berdasarkan hasil pemaparan sebelumnya Ibu Sistulistyowati selaku kepala Sub. Bidang Pengarusutamaan Gender yang sebelumnya merangkap sebagai ketua pelaksana program pelatihan keterampilan mengatakan P2TP2A memberikan pelayanan konsultasi kepada kaum perempuan seperti contoh masalah KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Jika ada

perempuan yang mendapatkan masalah KDRT, maka pihak dari P2TP2A akan memberikan bantuan hukum di dalam persidangan.

Berdasarkan hasil observasi sebelumnya menunjukkan bahwa program pelatihan keterampilan membuat kue sudah berjalan sangat baik dan lancar. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran petugas selama 20 hari berjalannya program pelatihan keterampilan sebagai pengawas dilokasi yaitu pada tanggal 8 September 2014 sampai dengan tanggal 30 September 2014.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil analisis mengenai proses pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan yang dilaksanakan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Sidoarjo yang sudah penulis paparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan yang dilaksanakan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Sidoarjo dapat dilihat dari lima pendekatan pemberdayaan masyarakat yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan.

Pada aspek pemungkinan dilakukan dengan sosialisasi dan perekrutan peserta melalui koordinator petugas Keluarga Berencana, persyaratan mengikuti pelatihan adalah ibu-ibu yang tidak mempunyai pekerjaan dan berasal dari keluarga miskin sesuai dengan faktor penghambat yang terjadi dengan kaum perempuan dan jenis pelatihan keterampilan juga ditentukan oleh masyarakat. Selain itu, penciptaan suasana yang tenang dan kondusif selama berlangsungnya pelatihan keterampilan juga berjalan dengan baik karena peserta pelatihan keterampilan menyadari bahwa selama pelatihan membutuhkan suasana yang tertib, aman dan tenang agar kue yang dihasilkan adalah kue yang bentuknya sempurna dengan rasa yang enak dan demi kenyamanan, ruangan dapur sudah memenuhi persyaratan *Standar Operating Procedure* (SOP) serta pemberian bekal teori kewirausahaan kepada peserta pelatihan keterampilan untuk menjalankan usaha.

Pada aspek penguatan dilakukan dengan pemberian penguatan pengetahuan dan kemampuan keterampilan juga sudah baik, karena pembimbing dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Buduran Sidoarjo memberikan berbagai resep-resep kue beserta petunjuk dan aturan penggunaan alat-alat membuat kue yang menambah pengetahuan peserta pelatihan membuat kue serta sistem pelatihan berkelompok menjadi peserta pelatihan lebih memahami teori beserta praktek dan adanya evaluasi membuat peserta pelatihan keterampilan bisa lebih mengembangkan kemampuannya dan manfaat yang baik mengikuti pelatihan ini karena bisa

menemukan jaringan bisnis baru serta untuk menambah penghasilan keluarga.

Pada aspek perlindungan yang diberikan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya payung hukum yaitu Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang menjadi acuan kaum perempuan kurang berdaya dan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo juga membentuk lembaga P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan untuk membuat ibu-ibu dihargai di dalam perannya tergantung dari iman dan taqwa masing-masing.

Penyokongan yang diberikan Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Sidoarjo juga sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan tanpa adanya biaya sepeserpun yang dibebankan kepada peserta pelatihan keterampilan membuat kue dan peserta pelatihan keterampilan membuat kue justru mendapatkan fasilitas sarana dan prasarana mulai ruangan dapur, alat membuat kue, bahan membuat kue, makan, minum, tas, seragam, dan uang transport serta pemberian hibah bantuan sarana produksi peralatan keterampilan. BPMPKB Sidoarjo juga mengupayakan program pelatihan keterampilan dan bantuan sarana produksi berjalan berkesinambungan melalui usulan dana anggaran dan ketentuan terhadap 1 orang peserta mewakili 1 pelatihan keterampilan serta peserta pelatihan keterampilan membuat adalah ibu-ibu yang sudah memiliki minat dan bakat,

Pemeliharaan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo melalui Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Sidoarjo juga sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan dilakukannya pelatihan keterampilan secara rutin setiap tahun dan melakukan pemeliharaan berupa bantuan sarana produksi peralatan keterampilan kepada peserta pelatihan setiap tahun serta memberikan pelayanan advokasi kepada masyarakat perempuan yang menjadi korban kekerasan melalui lembaga P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) dan kehadiran petugas dari BPMPKB Sidoarjo sebagai pengawas dalam berjalannya pelatihan keterampilan membuat kue.

Secara umum proses pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan yang diadakan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana sudah dikatakan sangat baik, namun akan lebih baik lagi jika pada aspek pemungkinan dan aspek penyokongan yang masih terdapat sedikit kekurangan dapat diperbaiki. Pada aspek pemungkinan berkaitan dengan peserta pelatihan keterampilan yang masih mencakup sebagian lapisan masyarakat sedangkan pada aspek pemeliharaan berkaitan dengan kegiatan yang berkesinambungan tiap tahun.

B. Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian, bahwa peneliti memiliki beberapa saran yang dapat berguna agar

- dalam proses pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan yang diadakan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Sidoarjo kedepannya bisa lebih baik lagi. Saran tersebut antara lain :
1. Pada aspek pemungkinan, diharapkan agar Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Sidoarjo lebih meluaskan cakupan kelompok sasaran pelatihan`w
 2. Selain itu, pada aspek pemeliharaan diharapkan pelaksanaan program pelatihan keterampilan ini agar dilaksanakan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto,2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.
- Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Sidoarjo. *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Tahun 2014*.
<http://www.bpmphk.sidoarjo.kab.go.id>. Profil Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Sidoarjo. Diakses 17 Maret 2015
- <http://www.sidoarjo.kab.bps.go.id>. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo. Diakses 18 Oktober 2014
- <http://www.smkn1buduran.sch.id>. Profil SMK Negeri 1 Buduran Sidoarjo. Diakses 17 Maret 2015.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1997. *Pembangunan Untuk Rakyat,Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*.Jakarta: Cides.
- Khotimah, Khusnul. (2009). "Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Sektor Pekerjaan". *Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol.4:hal. 158-180.
- Moeloeng, 2011,*Metodologi Penelitian Kualitatif* .Bandung;Remaja rosdakarya.
- Nadhir,2009.Memberdayakan Orang Miskin Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat,Lamongan:Yapsem.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Administrasi Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2008 Tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Daerah.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 197/PMK.07/2009 tentang Dana Pembagian Dana Hasil Cukai Hasil Tembakau dan / atau Provinsi Penghasil Tembakau.
- Poerwandari, E. Kristi. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : UI Press
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama
- Sugiyono, 2011. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif R&D* .Bandung; Alfabeta.
- Suharto, Edi 2010 *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung ;Refika aditama.
- Sulistiyani, A T . 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Gava Media; Jogjakarta.
- Shonah, Syifaul. 2013. *Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Mandiri Berbasis Komunitas*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Strata 1 Universitas Negeri Surabaya.
- Resmi, Santi. 2012.. *Proses Pemberdayaan Melalui Pelatihan Keterampilan Bagi Keluarga Miskin Pada Kelompok Swadaya Masyarakat Anggrek Kelurahan Kali Rungkut Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Strata 1 Universitas Negeri Surabaya
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Sidoarjo tahun 2011-2015.